

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan sebuah negara pada hakikatnya merupakan sebuah kenyataan yang majemuk atau pluralis. Namun, dalam kehidupan suatu masyarakat, persoalan mengenai pluralisme sering kali tidak mendapat perhatian dan pemikiran yang memadai dari masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya, setiap masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengarah pada proses homogenisasi dalam perkembangan budayanya sendiri. Karena itu, terjadinya sebuah perkembangan budaya yang seolah-olah menjadi sebuah hukum alam yang tidak bisa dihindari dan diingkari. Kebudayaan dalam masyarakat menjadi sebuah keharusan sejarah yakni sebagai sebuah siklus alami yang tidak bisa terelakan dan akan terus bertumbuh dalam masyarakat.¹

Masyarakat adat di berbagai wilayah di Indonesia mempunyai tradisi yang khas, tradisi tersebut memberikan refleksi atas nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial mereka. Dalam konteks kajian budaya, salah satu praktik yang layak mendapat perhatian adalah tinju adat atau *sagi* yang berkembang di So'a. *Sagi* sendiri merupakan warisan budaya yang telah mengakar dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat So'a. Olahraga dan tradisi belah diri telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Salah satu bentuk bela diri yang mempunyai akar budaya yang kuat adalah tinju adat atau *sagi* yang ada di wilayah Kecamatan So'a. Tradisi *sagi* ini bukan hanya sekadar olahraga atau pertandingan fisik, tetapi mengandung makna dan nilai-nilai filosofis, spiritual dan sosial yang mendalam.² Tradisi ini mencerminkan semangat persaingan, kehormatan, dan kekuatan yang menjadi bagian integral dari masyarakat So'a. Namun di balik

¹ Abdurahman Wahid, "*Pergaulan Negara, Agama dan Kebudayaan*," (Depok: Desantara, 2001), p. 11.

² Robertus Lili Bile et al., "*Warisan Budaya dan Transformasi Etnolahraga: Kajian Empiris Tradisi Tinju Adat Sagi Masyarakat So'a, Kabupaten Ngada*," *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Vol 13, No. 1 Juni 2024, hlm. 129-242, <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/olahraga/article/view/7360>, diakses pada 25 Mei 2025

ritual dan pertandingan fisik tersebut, terdapat makna yang lebih dalam yang dapat dikaji melalui perspektif filsafat, khususnya dalam pemikiran Friedrich Nietzsche tentang “*will to power*” (kehendak untuk berkuasa).

Nietzsche ialah seorang filsuf Jerman, mengungkapkan bahwa konsep “*will to power*” itu sebagai dorongan dasar manusia untuk mencapai kekuasaan, keunggulan, dorongan fundamental manusia untuk mengaktualisasikan dirinya dan meraih dominasi atau superioritas dalam berbagai aspek kehidupan serta menegaskan eksistensinya.³ Konsep ini dikemukakan oleh Nietzsche untuk menyatakan bahwa kehidupan manusia itu pada dasarnya adalah perjuangan untuk berkembang dan mengatasi keterbatasan diri. Manusia selalu digerakan oleh kehendak untuk menjadi lebih kuat dan melampaui keterbatasan. Nietzsche juga menegaskan bahwa manusia sejati itu bukanlah mereka yang tunduk pada nilai-nilai moral yang membatasi, tetapi mereka yang mampu dan berani menegaskan kehendaknya, melampaui ketakutan, dan berusaha menjadi lebih unggul.⁴ Dalam konteks tradisi *sagi* di So’a, tinju adat dilihat sebagai manifestasi dari “*will to power*” di mana para peserta tidak hanya berjuang untuk mengalahkan lawan secara fisik, tetapi juga untuk menunjukkan keberanian, harga diri, kehormatan serta pengakuan sosial dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, seorang petarung yang berhasil dalam tinju adat akan mendapatkan penghormatan dari komunitasnya, yang mencerminkan gagasan Nietzsche bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk diakui dan dihormati sebagai bagian dari *will to power*. Dengan demikian, tinju adat dapat dipahami sebagai cerminan gagasan Nietzsche bahwa manusia senantiasa berupaya melampaui batas-batas dirinya. Seorang petarung dalam tradisi *sagi* harus mampu menghadapi rasa takut, menahan rasa sakit, dan mengalahkan lawannya dengan kekuatan mental maupun fisik. Pertarungan ini bukan hanya sekadar simbol dari ketahanan individu, tetapi juga representasi dari perjuangan eksistensial manusia dalam menghadapi tantangan hidup. Maka dari itu, Nietzsche melihat bahwa

³ Mochammad Aldy Maulana Adha, “*Konsep Nietzsche tentang Kehendak untuk Berkuasa*,” 29 Juni, 2022 <https://lsfdiscourse.org/kehendak-untuk-berkuasa/>, diakses pada 27 Mei 2025.

⁴ Gede Agus Siswadi (ed), “*Filsafat Manusia: Memahami Manusia sebagai Homo Complexus*,” (Sumatera Barat, 2024), hlm. 56-60.

kehidupan itu merupakan arena pertarungan tanpa akhir, di mana individu harus terus-menerus berusaha untuk berkembang dan tidak terjebak dalam kelemahan dan kepasrahan. Tinju adat atau *sagi* dalam konteks ini menjadi refleksi nyata dari perjuangan tersebut.

Melalui pendekatan filsafat Nietzsche, penulis berusaha untuk menganalisis makna “*will to power*” yang tercermin dalam tradisi *sagi*, di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang semakin memengaruhi masyarakat So’a, pemahaman terhadap konsep *will to power* dalam tinju adat dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat So’a mempertahankan identitas serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *sagi*. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan tetapi juga sebagai simbol dari semangat manusia untuk terus berjuang, bertahan, dan meraih pengakuan dalam komunitasnya.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka lewat karya ilmiah penulis akan mengulas lebih jauh, bagaimana *Sagi* dapat dipahami dalam perspektif filsafat Nietzsche, serta bagaimana nilai-nilai perjuangan dan keberanian yang terkandung di dalamnya tetap relevan di era modern. Dengan demikian, penulis membahas tema ini dalam karya yang berjudul: *WILL TO POWER DALAM TRADISI SAGI: ANALISIS FILSAFAT FRIEDRICH NIETZSCHE TERHADAP MAKNA TINJU ADAT ATAU SAGI DI SO’A*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang sudah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dari skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa kontribusi *will to power* dalam filsafat?
2. Bagaimana konsep *will to power* dalam filsafat Nietzsche dapat digunakan untuk memahami makna tinju adat dalam tradisi *Sagi* di So’a?
3. Bagaimana simbolisme dan nilai-nilai budaya dalam tinju adat atau *Sagi* mencerminkan perjuangan dan kehendak untuk berkuasa menurut perspektif Nietzsche?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis makna tinju adat dalam tradisi So'a melalui perspektif filsafat Friedrich Nietzsche, khususnya dalam konsep *will to power*. Tradisi tinju adat di So'a tidak sekadar menjadi ajang pertarungan fisik, tetapi juga merupakan simbol perjuangan, keberanian, dan eksistensi yang sejalan dengan gagasan Nietzsche tentang afirmasi kehidupan. Penulisan ini bertujuan untuk:

1. Menggali nilai-nilai budaya dan simbolisme dalam tradisi tinju adat di So'a.
2. Menjelaskan bagaimana konsep *will to power* tercermin dalam ekspresi kekuatan, keberanian, dan perjuangan individu dalam tinju adat.
3. Memberikan pemahaman filosofis tentang bagaimana tradisi lokal dapat dikontekstualisasikan melalui pemikiran Nietzsche.

1.4 Metode Penulisan

Dalam karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode filosofis-hermeneutika. Ada pun metode yang digunakan meliputi:

1. Studi Pustaka

Menelaah karya-karya utama Nietzsche, terutama konsep *will to power* serta literatur terkait tinju adat di So'a dan konteks budaya lokal.

2. Observasi dan Wawancara

- ✓ Melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan tinju adat di So'a untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
- ✓ Melakukan wawancara dengan tokoh adat, peserta tinju adat, dan masyarakat setempat untuk mendapatkan perspektif budaya, spiritualitas, dan motivasi di balik tradisi ini.

3. Analisis Hermeneutika

- ✓ Menafsirkan simbolis data makna dari tinju adat dengan mengaitkannya pada konsep *will to power*.

- ✓ Menjelaskan bagaimana kekuatan, keberanian, dan eksistensi dalam tinjau adat mencerminkan kehendak untuk berkuasa dalam kerangka filosofis Nietzsche.

4. Interpretasi Filosofis

- ✓ Menghubungkan data empiris dengan pemikiran filsafat Nietzsche untuk menemukan makna yang lebih dalam terhadap eksistensi manusia dalam budaya lokal.
- ✓ Menganalisis bagaimana perjuangan dan tegangan dalam tinjau adat tidak hanya merupakan kompetisi fisik, tetapi juga cerminan perjuangan eksistensial dalam budaya lokal.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah menggali informasi menggunakan beberapa mesin pencari otomatis seperti *google scholar* dan *ProQuest*, penulis banyak sekali menemukan karya ilmiah berbahasa Indonesia yang memuat tentang pemikiran Friedrich Nietzsche mengenai konsepnya *will to power*. Namun dari banyaknya karya-karya tulis tersebut, penulis hanya mengambil dua karya ilmiah yang mengangkat pokok pemikiran Friedrich Nietzsche mengenai konsep *will to power*. Karya-karya ilmiah itu antara lain:

1. Jurnal berjudul "*Nietzsche: Kehendak untuk Berkuasa*" ditulis oleh Amin Rois Hidayatullah pada tahun 2020 di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Jurnal berjudul "*Konsep Kehendak Kebebasan Manusia sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche*" ditulis oleh Hasan Abdul Wafi dan Umi Wasilatul Firdausiyah di University of Birmingham

Kedua jurnal di atas membahas tentang konsep *will to power* (Kehendak untuk Berkuasa) dari Nietzsche, dalam kaitannya dengan lingkungan sosial, menegaskan bahwa kehidupan sosial itu didorong oleh hasrat individu atau kelompok untuk menegaskan diri dan menciptakan nilai-nilai. Nietzsche memandang bahwa kekuasaan bukan sekadar dominasi politik, tetapi juga kemampuan untuk melampaui keterbatasan dan membentuk realitas sosial. Dalam konteks sosial, norma dan struktur sering

mencerminkan kehendak pihak yang dominan, sementara perubahan terjadi ketika kelompok lain menantang hegemoni tersebut. Dengan demikian, dinamika sosial merupakan arena perjuangan untuk pengakuan dan pembentukan identitas.

Selain beberapa karya ilmiah di atas, penulis juga menggunakan beberapa buku yang di dalamnya mengulas mengenai pemikiran Nietzsche tentang konsep *will to power*, seperti:

1. Buku berjudul "*Kehendak untuk Berkuasa (The Will to Power)*" yang ditulis oleh Friedrich Nietzsche.
2. Buku berjudul "*Gaya Filsafat Nietzsche*" yang ditulis oleh A. Setyo Wibowo.
3. Buku berjudul "*13 Tokoh Etika*" yang ditulis oleh Frans Magnis-Suseno.

Atas alasan di atas, maka lewat tulisan ini, penulis hendak mengangkat pemikiran Friedrich Nietzsche. Pemilihan pemikiran filsuf ini didasarkan pada fokus penulis yang ingin mengkaji konsep yang dikemukakan oleh Nietzsche yakni *will to power* dan kaitannya dengan budaya *sagi* di So'a. Dalam tulisan karya ilmiah ini, penulis akan mengulas bagaimana konsep *will to power* Nietzsche dapat digunakan untuk memahami makna simbolis dan nilai eksistensial dalam tradisi tinju adat atau *sagi* di So'a. Tradisi ini bukan hanya sekadar ajang adu fisik, tetapi juga mencerminkan perjuangan hidup, keberanian, dan penegasan diri dalam konteks sosial-budaya masyarakat So'a. Melalui pendekatan filsafat Nietzsche, penulisan ini akan menganalisis bagaimana kekuatan, konflik, dan kehendak individu serta komunitas untuk menunjukkan eksistensi mereka hadir dalam tradisi tersebut serta memperlihatkan bahwa perjuangan dan kekuatan bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga bagian dari makna hidup yang lebih mendalam. Ciri inilah yang membedakan karya ilmiah ini dengan karya-karya ilmiah lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri atas lima bab utama, antara lain: Bab pertama, pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, tinjau pustaka, dan yang terakhir ialah sistematika penulisan.

Berikutnya, pada bab kedua, penulis akan membahas tradisi *sagi* atau tinju adat. Pada bab kedua ini, penulis akan berbicara mengenai sejarah, waktu dan tempat pelaksanaan tradisi tinju adat, proses dan tahapan upacara, peran dan partisipasi masyarakat, aturan dan etika dalam pertarungan, makna simbolik dan nilai budaya.

Selanjutnya, bab tiga berisi pandangan Friedrich Nietzsche tentang konsep *will to power*. Pada bab ini, penulis pertama-tama akan menghadirkan riwayat hidup dari Friedrich Nietzsche, karya-karya yang dihasilkan Friedrich Nietzsche semasa hidupnya, dan yang terakhir penulis akan menghadirkan pandangan Friedrich Nietzsche mengenai konsepnya tentang *will to power*.

Kemudian, pada bab keempat, penulis akan menganalisis tradisi konsep *will to power* dalam tradisi *sagi*. Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai manifestasi *will to power* dalam tradisi *sagi* di So'a, makna filosofis tradisi *sagi* atau tinju adat dalam perspektif Nietzsche, dan berbicara tentang tradisi, kekuasaan, identitas sosial, serta relevansi tradisi *sagi* dalam konteks modern.

Terakhir, bab lima berisi kesimpulan-kesimpulan umum atas poin-poin penting tentang bagaimana konsep *will to power* dalam filsafat Nietzsche terwujud dalam tradisi *sagi* di So'a dan esensi filosofis dari tradisi *sagi* dalam konteks budaya dan eksistensi manusia. Pada bab ini, penulis juga hendak mempertegas bagaimana refleksi konsep *will to power* membantu memperkuat identitas dan nilai-nilai lokal.